

## **SOSIALISASI PERAN RELAWAN PENANGGULANGAN BENCANA (STUDI KASUS PADA GEMPA CIANJUR 2022)**

Cut Alia Keumala<sup>1</sup>, Jatayu Hadi Prakoso<sup>2</sup>, Desyawati Utami<sup>3</sup>, Rini Handayani<sup>4</sup>  
<sup>1,3,4</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul  
<sup>2</sup>Prodi Marketing Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul  
Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta, 11510  
[cut.alia@esaunggul.ac.id](mailto:cut.alia@esaunggul.ac.id)

### **Abstract**

*Volunteers are the spearhead of implementation in a disaster event. A disaster management volunteer is a person or group of people who have the ability and concern for disaster management who work sincerely for disaster management activities. This community service aims to provide information to volunteers regarding the role a volunteer must carry out, stated in a technical guide and consists of several stages including the first stage of volunteer data collection, the second stage of volunteer mobilization, the third stage of monitoring and evaluation of disaster events in the village Tunggilis, Cianjur Regency, West Java. This activity also aims to serve as an implementation medium for students who take part and lecturers who teach disaster management courses. This activity was carried out by Esa Unggul University under the LPPM Unit with volunteers consisting of lecturers, education staff and students who were divided into 7 batches when changing volunteers. The target of this activity is all residents of Tunggilis Village. The results of activities with the socialization of the role of volunteers during disasters on an ongoing basis show that there is a strong integration of one coordination system pattern, simultaneously and uniformly even though the volunteers have diverse backgrounds, so that they can achieve the common goals between Esa Unggul University and the Tunggilis Village community in a sustainable manner.*

**Keywords:** *The Role of Volunteers, Earthquake, Cianjur*

### **Abstrak**

Relawan menjadi ujung tombak pelaksana dalam sebuah kejadian bencana. Relawan penanggulangan bencana adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian dalam penanggulangan bencana yang bekerja secara ikhlas untuk kegiatan penanggulangan bencana. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada relawan terkait dengan peran seorang relawan yang harus dilaksanakan, tertuang dalam sebuah petunjuk teknis dan terdiri atas beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap pertama pendataan relawan, tahap kedua pengerahan relawan, tahap ketiga pemantauan dan evaluasi pada kejadian bencana di Desa Tunggilis, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kegiatan ini juga bertujuan sebagai media implementasi bagi mahasiswa yang mengikuti serta dosen yang mengampu mata kuliah manajemen bencana. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Universitas Esa Unggul dibawah Unit LPPM dengan relawan yang terdiri atas dosen, tenaga kependidikan serta mahasiswa yang terbagi menjadi 7 batch waktu pergantian relawan. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Tunggilis. Hasil kegiatan dengan disosialisasikannya peran relawan pada saat bencana secara berkesinambungan menunjukkan adanya integrasi yang kuat dari satu pola sistem koordinasi, serentak dan seragam walaupun para relawan memiliki latar belakang yang beragam, sehingga dapat mencapai tujuan bersama antara Universitas Esa Unggul dengan masyarakat Desa Tunggilis secara berkelanjutan

**Kata kunci :** Peran Relawan, Gempa Bumi, Cianjur

### **Pendahuluan**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik factor alam dan/atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (UU No. 24, 2007).

Gempa bumi adalah terjadinya getaran atau guncangan di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuh batuan (UU No. 24, 2007).

Pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagai penanggungjawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana diantaranya perlindungan masyarakat dari

dampak bencana alam, dengan penjamin pemenuhan, pengungsian yang terkena bencana, pengurangan resiko bencana dan pemanduan pengurangan resiko bencana alam dengan program pembangunan (UU No. 24, 2007). Tujuan Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk menjamin terselenggara pelaksanaan penanggulangan bencana secara terpadu, terencana, terkoordinasi dan secara menyeluruh memberikan perlindungan kepada masyarakat dari resiko dan dampak bencana serta ancaman. Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi beberapa tagap yaitu: Tahap prabencana, pascabencana dan saat tanggap darurat (PP No. 21, 2008).

Relawan didefinisikan sebagai seseorang yang meluangkan waktunya secara sukarela untuk memberikan kebaikan kepada sesama tanpa mengharapkan keuntungan financial atau uang (Biddle & Gray, 2020). Dalam lingkup Penanggulangan Bencana Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (BNPB dalam BPBD Kab. Purworejo, 2020).

Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana Alam mengatakan bahwa peran relawan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri dari: peran relawan bencana yaitu sebagai pendukung penyusun kebijakan, perencanaan, pengurangan resiko bencana, upaya yang dilakukan dalam pencegahan dan kesiapsiagaan, serta peningkatan kapasitas untuk masyarakat (BNPB No. 17, 2011).

Relawan merupakan garda terdepan dalam menghadapi bencana, mereka harus siap sedia untuk memenuhi kebutuhan dan melayani para korban bencana tersebut. Kunci keberhasilan tersebut adalah dengan adanya koordinasi yang baik dari kepemimpinan yang professional dan pimpinan sukarelawan yang kompeten. Salah satu upaya yang dapat dilakukan diantaranya yaitu melakukan koordinasi terstruktur baik dengan pemerintah daerah dan internal sukarelawan dari instansi tertentu, serta melakukan sosialisasi yang jelas dan selalu diperbaharui setiap saatnya guna menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan sosialisasi prosedur peran dan pembagian tugas yang jelas dan terarah harus disiapkan sejak awal sampai relawan selesai bertugas

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari kontribusi nyata Tim Relawan yang dibawah oleh LPPM Universitas Esa unggul dalam memberikan bantuan dan melakukan manajemen bencana pasca gempa di Kabupaten Cianjur, Desa Tunggilis, Jawa Barat pada periode November-Desember Tahun 2022. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan Abdi Masyarakat sebagai relawan dalam penanganan pengungsi pada keadaan darurat bencana terdiri atas 3 tahapan, meliputi pengelolaan data dan informasi, perlindungan dan pemberdayaan, penempatan.

Kegiatan meliputi tujuh *batch* pengiriman relawan, disetiap *batch* terdiri atas minimal 1 orang coordinator relawan dengan 16 anggota relawan. Kegiatan relawan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan dari bulan November 2022 – Februari 2023.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Cianjur berbatasan dengan Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Purwakarta di sebelah Utara, kemudian Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Garut di sebelah Timur, dan Samudera Hindia di sebelah Selatan, serta Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor di sebelah Barat. Memiliki total kepadatan populasi sejumlah 2.372.459 dengan kepadatan 616.83/km<sup>2</sup>.

Gempa bumi yang mengguncang Cianjur dan sekitarnya dengan skala 5,6 terjadi karena adanya pergerakan Sesar Cimandiri, yakni sesar atau patahan kapur yang membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu, menyebabkan beberapa daerah sekitarnya mengalami kerusakan yang cukup parah. Terdapat 6.754 rumah rusak berat, 8.978 rumah

rusak sedang dan 14.253 rumah rusak ringan. Total keluarga terkena dampak gempa sebesar 114.683, jumlah total pengungsi terdiri atas 54.781 pengungsi laki-laki dan 59.902 pengungsi perempuan, penyandang disabilitas sebanyak 147 jiwa, ibu hamil sebanyak 1.640 jiwa dan lansia sebanyak 7.453 jiwa (Chanel BNPB Indonesia 19 Desember 2022).

Kampung Tunggilis berada di Desa Ciputri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur dikenal sebagai kampung penghasil berbagai macam jenis sayuran. Kondisi geografis kecamatan pacet berada di ketinggian 1.080-2.962 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 18°C-20°C. Masyarakat Kampung Tunggilis mengungsi diatas kebun sayur yang menjadi matapencaharian sehari-hari masyarakat Tunggilis.

Tahap pertama yang dilakukan oleh relawan yaitu pengelolaan data dan informasi yang meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian, diseminasi serta pelaporan data dan informasi pengungsi, pemerintah kabupaten Cianjur menyediakan lokasi koordinasi di pendopo kota Cianjur secara terarah dan terstruktur agar penyaluran dan informasi bantuan baik tenaga maupun material dapat menyebar secara merata. Koordinator relawan yang datang wajib melapor ke pendopo guna melakukan pendaftaran kedatangan relawan dan mendapatkan informasi terbaru terkait dengan lokasi yang terkena gempa, lokasi yang belum terdistribusi merata untuk relawan dan material bantuan, wilayah yang terdampak, jumlah korban, korban yang ditemukan, korban yang belum ditemukan, kendala yang ada, penyakit yang muncul, di pendopo juga kita bisa mendapatkan obat-obatan dalam jumlah yang banyak untuk kegiatan pelayanan kesehatan di setiap camp nya, kami juga bekerjasama dengan puskesmas terdekat yaitu Puskesmas Pacet untuk pengadaan tenaga medis serta obat-obatan yang harus menggunakan resep dokter. Setelah dari pendopo maka coordinator relawan melakukan sosialisasi informasi kepada tim relawan Universitas Esa Unggul serta merencanakan kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 1. Pendaftaran kedatangan relawan



Gambar 2. Koordinasi di pendopo Cianjur



Gambar 3. Koordinasi internal relawan

Tahap kedua yaitu perlindungan dan pemberdayaan yang meliputi evakuasi warga, penyediaan kebutuhan air bersih dan sanitasi, penyediaan kebutuhan sandang dan pangan, penyediaan layanan kesehatan dan psikososial, penyediaan dan pengelolaan tempat pengungsian, pengamanan dan ketertiban, perlindungan kelompok rentan, penyediaan layanan pendidikan darurat. Untuk kegiatan pemberdayaan meliputi pelibatan masyarakat kampung Tunggilis dalam memberikan layanan, melakukan pengelolaan bantuan serta pengembangan jejaring komunikasi antar pengungsi. Tahap kedua ini menjadi inti kegiatan relawan dilakukan diantaranya dengan melakukan pelayanan kesehatan, pelayanan trauma *healing* kepada anak-anak serta remaja. Sebetulnya tidak ada waktu tertentu dalam menjalankan kegiatan di setiap harinya, karena kami sebagai relawan maka setiap warga yang membutuhkan pertolongan akan kami dibantu oleh relawan yang saat itu bertugas, hanya saja untuk kegiatan penyuluhan, sosialisasi, membantu masyarakat sekitar memperbaiki sarana dan prasarana kami mulai di pukul 09:00 WIB dan selesai di pukul 17:00 atau 18:00 WIB. Kegiatan berikutnya yaitu pembuatan

jalan menggunakan batako disekitar tempat pengungsian sementara, mengingat curah hujan yang cukup sering dan tempat pengungsian merupakan kebun sayur warga setempat sehingga jika terjadi hujan akan mudah sekali becek dan berlumpur, setelah itu relawan melakukan pemasangan instalasi penyaluran air bersih ke tenda-tenda pengungsian dibantu oleh masyarakat setempat. Relawan juga membantu pendistribusian bantuan dari instansi lain, disini dapat kita lihat dibutuhkan pembagian tugas yang merata sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik, mengingat jumlah relawan yang ditugaskan di setiap *batch* nya terbatas, sehingga harus ada kerjasama yang baik antar relawan serta dibutuhkan peran serta masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya



Gambar 4. Pendataan kebutuhan pengungsi



Gambar 5. Penyaluran bantuan



Gambar 6. Membantu instansi lain dalam melakukan penyaluran bantuan



Gambar 7. Penggalian tempat sampah  
Tahapan ketiga yaitu penempatan pengungsi atas penyiapan hunian sementara pada keadaan darurat bencana yang meliputi identifikasi lokasi potensial untuk tempat hunian sementara, identifikasi ketersediaan fasilitas umum dan social, pembersihan lingkungan untuk tempat hunian sementara, pendirian hunian sementara serta mengidentifikasi karakteristik pengungsi.



Gambar 8. Pembuatan jalan setapak



Gambar 9. Perakitan instalasi air

Pada kedatangan *batch* pertama tim relawan Universitas Esa Unggul melakukan pendirian tenda relawan serta pendirian tenda dapur umum, pada saat itu masih terdapat beberapa warga yang tinggal di plastik persemaian sayur dan hanya beralaskan plastik seadanya, mengingat lokasi evakuasi pengungsi terletak diatas kebun sayur milik warga. Tenda relawan sempat menjadi tempat pengungsi sementara oleh beberapa warga yang belum mendapatkan tenda untuk mengungsi yang disediakan oleh pemerintah.



Gambar 10. Pendirian tenda





Gambar 11. Trauma *healing* anak-anak

Relawan bencana harus siap dengan kondisi bencana. Lokasi bencana memiliki rupa yang berbagai macam yang tentunya dengan situasi dan kondisi yang tidak layak, begitu juga dengan tempat pengungsian, sering kita lihat tempat pengungsian jauh dari memenuhi syarat ditambah dengan banyaknya instansi yang beragam turun serta membantu sebagai relawan, sehingga sangat perlu untuk relawan mempersiapkan diri baik secara mental serta alur koordinasi dan sosialisasi pembagian tugas yang baik dan jelas, dapat melakukan komunikasi secara efektif.

Faktor yang mempengaruhi kinerja peran relawan yang terjadi pada saat gempa Cianjur diantaranya adalah belum terdapat tim tanggap darurat bencana internal Universitas Esa Unggul, belum terdapat prosedur tetap terkait dengan hak, kewajiban serta peran relawan, belum dilakukannya kegiatan monitoring, evaluasi serta pelaporan. Hal tersebut dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan relawan bencana yang dimiliki Universitas Esa Unggul jika nantinya terjadi kejadian bencana, kegawatdaruratan

Ketika ketiga tahapan sudah dilakukan maka disaat pergantian *batch*, koordinator wajib melakukan evaluasi serta pemberian informasi terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan, belum dilakukan dan kegiatan baru diluar perencanaan kepada *batch* berikutnya yang akan bertugas dan pelaporan kembali ke pendopo serta Puskesmas Kecamatan Pacet. Apabila hal ini dilakukan secara tertib dan berkelanjutan maka capaian yang menjadi tujuan kegiatan kemanusiaan ini dapat berjalan dengan baik dan dapat menjadi pola yang dapat di bakukan dalam sebuah prosedur relawan kemanusiaan Universitas Esa Unggul.



Gambar 8. Koordinasi dengan Puskesmas Pacet

Dalam kegiatan Abdi Masyarakat ini keterlibatan mahasiswa, dosen serta tenaga kependidikan sangatlah penting, bagi mahasiswa hal ini menjadi pengalaman berharga mengingat mahasiswa dan sebagian dosen memasuki usia dewasa awal dimana seseorang sudah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya, dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan dalam berbagai aspek. Masa dewasa awal dilalui setelah berakhirnya masa remaja, meskipun begitu, perkembangan tidak berhenti pada waktu individu mencapai kedewasaan social pada saat dewasa awal. Selama manusia berkembang terjadi beragam perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berfikir, motifmotif dan kehidupan afeksi, hubungan social serta integrasi masyarakat (Ajhuri, 2019).

### **Kesimpulan**

Terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan sebagai relawan dalam penanganan pengungsi pada keadaan darurat bencana terdiri atas 3 tahapan, meliputi pengelolaan data dan informasi, perlindungan dan pemberdayaan, penempatan. Diharapkan setelah bertugas sebagai relawan bencana gempa Cianjur, Universitas Esa Unggul memiliki prosedur serta tim tanggap darurat yang sewaktu-waktu siap bertugas sebagai relawan, sehingga Universitas Esa Unggul dapat menerapkan dan menjadi kampus siaga bencana dapat terwujud secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

Ajhuri, K. F. (2019). Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Psikologi Perkembangan*.  
[https://repository.iainponorogo.ac.id/489/2/LAYOUT Buku Kayyis\\_cetak.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/489/2/LAYOUT%20Buku%20Kayyis_cetak.pdf)

- Biddle, N., & Gray, M. (2020). *Understanding disaster volunteers*.
- BNPB dalam BPBD Kab. Purworejo. (2020). *Lingkup Penanggulangan Bencana Relawan*.
- BNPB No. 17. (2011). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana* (17).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/219653/perka-bnpb-no-17-tahun-2011>
- PP No. 21. (2008). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/4833>
- UU No. 24. (2007). *Undang-undang (UU) No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana* (24).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/u-u-no-24-tahun-2007>
- BMKG (2023) *Pengetahuan Gempa Bumi*.  
<https://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa>.
- Sutanto (2012) 'Peranan K3 dalam Manajemen Bencana', *Metana (Media Komunikasi Rekayasa Proses dan Teknologi Tepat Guna)*, 8(2), pp. 37–40.